

SEMIOTIKA TARI JAPIN SIGAM LAUT PULAU: INTERPRETASI MAKNA GERAK, MUSIK, DAN KOSTUM

Kumala Olivia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

kumalaolivia01@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and interpret the symbolic meanings contained in the movement, music, and costumes of the Japin Sigam Laut Pulau Dance, a traditional dance from Kotabaru Regency, South Kalimantan. This research employed a descriptive qualitative method with a semiotic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed by identifying the relationship between the signifier and the signified. The results indicate that the movements in the dance contain philosophical meanings related to the lives of coastal communities, the accompanying music plays a role in establishing the atmosphere and reinforcing the symbolic message, and the costumes reflect the social identity and cultural values of the local community. Thus, the Japin Sigam Laut Pulau Dance represents a meaningful cultural representation and serves as a medium for preserving traditional values. This research is expected to contribute to the development of semiotic studies and enrich research in the field of arts and culture, particularly in efforts to preserve traditional Indonesian dance.

Keywords: *Semiotics, Japin Sigam Sea Island Dance, Symbolic Meaning, Movement, Music, Costume*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam unsur gerak, musik, dan kostum pada Tari Japin Sigam Laut Pulau, tari khas kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dalam tari mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir, musik pengiring berperan dalam membangun suasana sekaligus memperkuat pesan simbolik, dan kostum mencerminkan identitas sosial serta nilai budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, Tari Japin Sigam Laut Pulau merupakan representasi budaya yang sarat makna dan berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dan memperkaya penelitian di bidang seni budaya, khususnya dalam upaya pelestarian tari tradisional Indonesia.

Kata kunci: Semiotika, Tari Japin Sigam Laut Pulau, Simbolik, Gerak, Musik, Kostum

PENDAHULUAN

Tari, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah gerakan tubuh (seperti tangan) yang berirama, seringkali disertai dengan musik. Sedangkan menurut *Hawkins*, tari merupakan ekspresi emosi manusia yang dikonversi menjadi gerakan simbolis, mencerminkan perasaan penciptanya. Tari muncul dari kebutuhan manusia untuk menemukan harmoni dengan lingkungan sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup.

Tari juga merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat pra-modern. Tari dijumpai pada masyarakat terpencil yang tingkat kebudayaannya sangat sederhana. Tetapi, tari juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang sadar teknologi, dan pada masyarakat metropolitan (Alkaf, 2012). Tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi (Aleksandrovich, 2016).

Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap unsur dalam tari, baik gerak, musik, maupun kostum, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan identitas budaya, norma sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, kajian semiotika menjadi penting untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda yang terdapat dalam suatu pertunjukan tari. Kajian semiotika sendiri berfokus pada tanda, penanda, dan petanda yang membentuk sistem makna dalam suatu teks budaya, termasuk seni pertunjukan.

Tari Japin Sigam Laut Pulau merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesisir, khususnya Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, religiusitas, dan kearifan lokal. Gerakan yang dinamis, iringan musik yang khas, serta kostum yang digunakan oleh penari menjadi satu kesatuan sistem tanda yang dapat ditafsirkan secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gerak tari bukan sekadar gerakan estetis, tetapi merupakan bahasa simbolik yang menyampaikan pesan sosial dan budaya.

Tari Japin Sigam Laut Pulau merupakan salah satu seni atraksi yang ada di kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Yang mana perkembangan tari ini kurang begitu cepat seperti tari japin anak delapan dan tari tradisional dari daerah lainnya. Menurut cerita, Tari Japin Sigam Laut Pulau berasal dari Japin bebas dari Tari Japin Anak Delapan, dan memang tidak bisa dipungkiri bahwa ragam gerak dari tari tersebut sebagian diambil dari ragam gerak Japin Anak Delapan. Pada masa itu tidak diceritakan kapan tari Japin Sigam Laut Pulau diciptakan.

Masa itu para seniman Kotabaru, Bapak Agits Kursani, Bapak A. Kusasi, Bapak Nurdin, Bapak Lestari, Kai Tambin (biasa dipanggil), Akhmad Junaidi, Barsani, Drs. Abdul Karim dan beberapa tokoh seniman lainnya. Diketahui pada masa merenakalah tari Japin Sigam Laut Pulau berkembang pesat. Pada waktu itu mereka punya grup Japin tersendiri. Grup Japin Intan Marikit dengan diketuai oleh Alm. Bapak Agits Kursani dan grup Japin Bunga Tanjung diketuai oleh Alm Bapak A. Kusasi. Merenakalah yang membawakan tari Japin Sigam Laut Pulau ke pelosok-pelosok desa/kampung hingga ke perkotaan. Dan pada waktu itu banyak kelompok-kelompok japin (sebutan saat itu), akan tetapi kelompok-kelompok japin tersebut tidak mengetahui bahkan tidak kenal dengan adanya japin sigam.

Seiring waktu japin sigam laut pulau sudah mulai jarang ditarikan, mungkin karena tidak adanya kesempatan untuk menampilkan tari tersebut. Dan sewaktu ada penampilan yang dibawakan bjapinan, dikarenakan masyarakat hanya mengenal bjapin atau japin bebas yang merupakan bagian dari teater japin anak delapan dan tari japin anak delapan. Saya (Rahmadi) pernah beberapa kali menarik tarian tersebut sekitar tahun 1995/1996. Dan saya dengan beberapa teman saya (Wini Fatri) pernah sebagai peraga tari japin sigam laut pulau dengan

narasumber Alm. Bapak Agits Kursani dan tim tempat pelaksanaan di SD Negeri 1 Batuah Kotabaru. Setelah itu hampir tidak pernah lagi tari japin sigam laut pulau dibawa. Tari japin sigam laut pulau adalah tari pergaulan, yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Dan seiring waktu tari ini juga bisa ditarikan oleh perempuan secara kelompok dan tidak mengurangi makna dari tari japin sigam laut pulau.

Tari ini bersinopsis, "Japin Sigam adalah tarian tradisional yang berasal dari kotabaru, Kalimantan Selatan. Awalnya tarian ini adalah tarian pergaulan di kalangan muda-mudi pesisir yang juga dipersembahkan untuk Kerajaan. Saat ini, Tari japin sigam lebih sering ditampilkan sebagai tarian untuk menyambut tamu kehormatan dan pada acara-acara khusus. Gerakan tari ini di petik dari sebagian Gerak tari japin anak delapan. Japin sigam tergolong sebagai tari pergaulan, biasanya ditarik secara berpasangan antara pria dan Wanita. Tari ini berisi cerita tentang pergaulan antar remaja putra dan putri. Pergaulan mereka mulai berkenalan membina hubungan kasih sayang, mengikat janji. Akhirnya mereka membina keluarga yang harmonis bersatu padu, seja sekata".

Musik adalah bentuk ekspresi seni yang bersifat universal dan multidimensional. Ia tidak hanya hadir sebagai susunan nada dan irama, tetapi juga sebagai wujud komunikasi budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia, nilai-nilai sosial, hingga kondisi psikologis. Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai suatu fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat yang menciptakannya. Faudree, P (2012) dalam *The Anthropology of Music* menyatakan bahwa musik mencakup tiga kerangka utama: konsep musik itu sendiri (musik sebagai ide), perilaku bermusik (aktivitas musik dalam praktik sosial), dan hasil musikal (bunyi yang dihasilkan). Artinya, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga sistem simbol yang kompleks yang melibatkan interaksi antara pencipta, pendengar, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks budaya populer, musik (terutama lagu-lagu dengan lirik yang kuat) sering kali menjadi representasi perasaan dan pengalaman subjektif dari individu maupun kelompok sosial tertentu. Musik populer berfungsi sebagai cermin zaman dan identitas kolektif, yang bisa mengungkapkan bagaimana masyarakat memaknai cinta, kehilangan, harapan, bahkan kegelisahan eksistensial. Oleh karena itu, musik tidak hanya dapat dianalisis secara musikal, tetapi juga secara linguistik, semiotik, dan sosiologis.

Pakaian tradisional dari suku-suku masyarakat Indonesia memiliki kekhasan dan keunikan tertentu dari setiap etnisnya. Demikian pula ada beberapa suku yang memiliki kekhasan dalam riasan tradisional yang digunakan dalam keseharian maupun dalam acara-acara tertentu. Hal ini menjadi kekayaan dan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Keragaman pakaian tradisional ini pun menjadi daya tarik tertentu untuk dikembangkan oleh para creator desain kostum. Penggunaan pakaian tradisional kini terus digalakkan pemerintah untuk digunakan dalam acara-acara tertentu kenegaraan atau event-event budaya di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini sebagai upaya pemerintah untuk terus melestarikan budaya lokal agar pakaian dan rias tradisional tidak dilupakan dan ditinggalkan. Keanekaragaman pakaian tradisional dan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas yang membedakan satu dengan yang lain, namun juga menjadi ikatan kultural yang menyatukan masyarakat pendukungnya satu sama lain (Martayati, 2020: 79).

Tanda dan simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti pada lampu lalu lintas di jalan, sesaji pada acara tradisi ritual, dan lain sebagainya. Tradisi ritual yaitu alat interaksi sosial menggunakan pesan-pesan dan simbol ikonik yang banyak memiliki makna sosiokultural yang kompleks dan dilakukan terus-menerus dalam putaran komunikasi (Cahyono, 2006). Simbol-simbol itu berupa simbol verbal maupun non verbal, simbol verbal tersebut dapat berupa kata-kata maupun bahasa sedangkan simbol non verbal dapat berupa

benda, waktu, tata cara, tempat yang di dalamnya mengandung makna tertentu (Rahayu et al., 2014, p. 57).

Semiotika adalah kajian tentang tanda dan proses pemaknaannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk simbolik menggunakan berbagai bentuk tanda untuk membangun makna, yang tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial. Karena itu, makna bersifat kontekstual dan terbuka terhadap berbagai penafsiran (Yahya, 2026).

Melalui pendekatan semiotika, setiap unsur dalam tari dapat dianalisis sebagai tanda yang memiliki makna denotatif, konotatif, hingga mitos sebagaimana dikemukakan dalam teori Roland Barthes. Penelitian terhadap tari tradisional menunjukkan bahwa makna denotatif sering kali berkaitan dengan aktivitas nyata, sedangkan makna konotatif dan mitos mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan diwariskan dalam masyarakat melalui seni pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam Tari Japin Sigam Laut Pulau melalui kajian semiotika. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang terdapat pada setiap unsur gerak tari sebagai bentuk tanda yang merepresentasikan pesan, nilai, dan ekspresi budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis unsur musik atau iringan tari untuk memahami bagaimana bunyi, irama, dan tempo berfungsi sebagai simbol yang memperkuat suasana, karakter, serta makna pertunjukan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gerak dalam tari tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung pesan sosial dan budaya. Musik sebagai pengiring tari juga memiliki fungsi penting dalam membangun suasana dan memperkuat makna pertunjukan. Sementara itu, kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai simbol identitas dan nilai budaya masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan kostum yang digunakan dalam Tari Japin Sigam Laut Pulau sebagai simbol identitas budaya, estetika, dan nilai tradisi yang melekat pada masyarakat pendukungnya. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan keterkaitan antara gerak, musik, dan kostum sebagai satu kesatuan tanda budaya yang membentuk representasi makna dalam pertunjukan tari. Pada akhirnya, melalui analisis semiotika, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai budaya, sosial, spiritual, dan estetika yang diwariskan melalui Tari Japin Sigam Laut Pulau sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah Kotabaru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian “*Semiotika Tari Japin Sigam Laut Pulau: Interpretasi Makna Gerak, Musik, dan Kostum*” adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh tidak hanya melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan mengikuti workshop tari tersebut. Keterlibatan peneliti dalam workshop memungkinkan proses pengamatan partisipatif, sehingga peneliti dapat merasakan secara langsung teknik gerak, irama musik, penggunaan kostum, serta cara penyampaian ekspresi dalam pertunjukan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan analisis data lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati, mendeskripsikan, serta menafsirkan gerak, musik, dan kostum dalam Tari Japin Sigam Laut Pulau sebagai representasi nilai budaya masyarakat.

HASIL**Makna pada Ragam Gerak Tari Japin Sigam Laut Pulau**

1. Step Empat
Yang mana gerakan ini sebagai simbol yang memiliki makna suatu langkah awal dan ketukan untuk memulai suatu proses perjalanan.
2. Tabur Bunga
Salah satu simbol yang dimaknai bahwa gerakan tersebut adalah cara hormat, dan pemberian salam.
3. Balimbai
Pada gerak ini hanya menggambarkan sebuah langkah pada setiap proses perjalanannya, gerakan laki-laki dan perempuan berbeda yang mana laki-laki lebih gagah perkasa dalam menggerakannya sedangkan perempuan lebih anggun dan gemulai.
4. Betabe
Simbol yang bermakna suatu bentuk rasa penghormatan. Betabe berasal dari Bahasa Bugis yang artinya permisi. Mengambil dari Bahasa bugis karena Kabupaten Kotabaru juga banyak di tempati oleh suku-suku lainnya selain suku Banjar, dan salah satunya adalah suku Bugis.
5. Paluk Marindu
Simbol yang bermakna memegang atau mamingkuti (dalam Bahasa Banjar) dan memaknai suatu cerita sebuah ikatan yang mengikat pasangan laki-laki dan Perempuan
6. Halang Mangapak
Sebuah simbol yang bermakna cerita seseorang yang menunjukkan sebuah jati diri pada dirinya.
7. Ambung Nyiru
Dengan gerakannya yang mengangkat tangan keatas kepala seolah-olah seperti sedang mengangkat nyiru yang memiliki makna untuk mengangkat derajat dan martabat dalam hidup.
8. Kisaran
Simbol gerak yang bermakna cara seseorang dalam menjalani hidup.
9. Sasar Binti
Gerakan berjalan seperti meniti tali atau biasa disebut batiti, bermakna berjalan di jalan yang lurus dan benar.
10. Simbat Burung
Gerak yang memiliki makna seakan-akan adalah suatu cara mengambil hikmah dalam menjalani kehidupan dan menghadapi suatu permasalahan dalam hidup.
11. Turus Kuku
Turus kuku adalah gerakan pada bagian kaki yang memiliki makna untuk memagari diri, biasa dilakukan ketika seseorang menjadi pendatang di tempat/kampung orang. Menurut kepercayaan masyarakat turus kuku biasanya dilakukan saat pertama kali berpijak di atas tanah yang baru kita datangi. Supaya tidak ada kejadian yang biasa disebut “kapuhunan” atau mendapat kesialan di tempat orang.
12. Pukul Gelombang
Gerakan ini memiliki makna menahan diri dalam menghadapi sesuatu dalam bentuk kesalahpahaman yang terjadi dalam sebuah hubungan.
13. Bahantak
Gerak yang memiliki makna kesiapan diri seseorang dalam menjalani kehidupan dunia.
14. Langkah Satu
Hanya gerak langkah tambahan yang menjadi jembatan suatu gerakan ke gerakan selanjutnya.

15. Bagidik
Bagidik artinya adalah mengiyakan, seolah-olah orang sedang berangguk-angguk.
16. Jajak Hantu
Gerakan ini adalah sebuah symbol yang memiliki makna, yaitu melangkah dengan pasti.
17. Balinjang
Balinjang dari Bahasa Banjar yang artinya adalah berjalan/melangkah.
18. Kijik (Dansa)
Gerakan akhir dari semua rangkaian ragam Gerak tari japin Sigam Laut Pulau yang menggambarkan sebuah rasa senang, gembira, pasti dan nyaman dalam menghadapi segalanya, Gerak ini seperti gerak orang berdansa.

Tabel 1. Interpretasi Semiotika Ragam Gerak Tari Japin Sigam Laut Pulau

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Semiotic
1	Step Empat	Gerakan awal kaki melangkah	Langkah pelan pada kaki	Langkah awal untuk menjalani kehidupan	permulaan perjalanan hidup
2	Tabur Bunga	Tangan diayun mengikuti irama	Gerakan tangan lembut seperti sedang menaburkan bunga	Memberi salam	simbol penghormatan, dan pemberian salam.
3	Balimbai	Gerakan yang menonjolkan ayunan tangan secara lembut ke samping kanan dan kiri	Gerakan tangan mengayun dan langkah kaki ringan	Proses perjalanan hidup	Simbol dinamika dan keseimbangan hidup
4	Betabe	Kaki dihentakkan ke tanah	Tekanan kaki kuat	Permisi/penghormatan	Simbol etika sosial dan penghargaan
5	Paluk Marindu	Gerakan seolah memegangi	Tangan seperti merangkul/mengikat	Memegang/mengikat sebuah ikatan dalam hubungan	Simbol kasih sayang dan keterikatan
6	Halang Mangapak	Gerakan terbuka	posisi tubuh dan tangan terbuka dengan tegas	Menunjukkan sebuah jati diri	Simbol keberanian dan identitas

7	Ambung Nyiru	Tangan diangkat ke atas kepala	Gerakan mengangkat seperti membawa	Mengangkat derajat dan martabat	Simbol harapan dan kemuliaan
8	Kisaran	Gerakan berputar	Rotasi tubuh	Cara menjalani hidup	Simbol perjalanan hidup
9	Sasar Binti	Gerakan seperti meniti	Langkah hati-hati	Menjalani sesuatu dengan benar dan seharusnya	Simbol kehati-hatian dan kebenaran
10	Simbat Burung	Gerakan seperti burung	Ayunan tangan menyerupai sayap	Mengambil hikmah hidup	Simbol kebijaksanaan
11	Turus kuku	Gerakan kaki tertentu	Gerakan kaki berpijak	Melindungi diri	Simbol penjagaan diri
12	Pukul Gelombang	Gerakan menahan	Tangan seperti menahan dorongan	Menahan diri dari kesalahan	Simbol pengendalian diri
13	Bahantak	Gerakan tegas	Hentakan tubuh/kaki	Kesiapan diri	Simbol kesiapan menghadapi hidup
14	Langkah Satu	Langkah penghubung	Langkah sederhana	Transisi gerak	Simbol kelanjutan proses
15	Bagidik	Gerakan bahu	Bahu naik turun	Persetujuan	Simbol penerimaan
16	Jajak Hantu	Langkah pasti	Gerakan kaki mantap	Melangkah dengan pasti	Simbol kepastian hidup
17	Balinjang	Gerakan berjalan	Langkah percaya diri	Perjalanan hidup	Simbol keyakinan diri
18	Kijik (Dansa)	Gerakan kaki bebas seperti dansa	Gerakan tubuh luwes dan ceria	Kebahagiaan	Simbol kegembiraan dan harmoni

Bagian Ragam dan musik Tari Japin Sigam Laut Pulau.

- a) Alat Musik Irian
 1. Biola
 2. Panting
 3. Babun
 4. Gong
 5. Tamborin (tambahan/pendukung)
- b) Lagu Penggiring Tari
 1. Lagu Pendahuluan

Lagu Air Laut, Kotabaru merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang didominasi oleh laut dan daerah pesisir, sehingga sebagian besar masyarakatnya hidup bergantung pada sumber daya laut. Jadi lagu ini memang khas dari lagu tradisional Kotabaru.

2. Lagu Inti

Lagu Paris Sigam Laut Pulau, lagu khas atau identitas Kotabaru yang lebih menonjol.

3. Lagu Penutup

Lagu Estra Dansa (Intro Siti Jubaidah), yang memberikan makna akhir dari sebuah perjalanan dan mendapatkan pasangan dengan keceriaan dan kesenangan.

Tabel 2. Interpretasi Semiotika Musik Tari Japin Sigam Laut Pulau

No	Unsur Musik	Deskripsi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Semiotik
1	Biola	Alat musik gesek pengiring melodi	Bunyi gesekan halus dan mendayu	Perasaan dan ekspresi emosi	Simbol kelembutan dan perasaan
2	Panting	Alat musik petik tradisional	Bunyi petikan khas Banjar	Identitas budaya lokal	Simbol kearifan lokal
3	Babun	Alat musik pukul (gendang)	Irama tabuhan ritmis	Semangat dan energi	Simbol dinamika kehidupan
4	Gong	Alat musik pukul besar	Bunyi dengung dalam	Penanda perubahan bagian	Simbol penegasan dan transisi
5	Tamborin	Alat musik tambahan	Bunyi gemerincing	Keceriaan suasana	Simbol kegembiraan
6	Irama	Pola ketukan musik	Tempo sedang hingga cepat	Aktivitas masyarakat pesisir	Simbol dinamika kehidupan
7	Lagu Air Laut	Lagu pembuka	Nada tenang dan mengalun	Kehidupan pesisir	Simbol asal-usul kehidupan
8	Lagu Paris Sigam Laut Pulau	Lagu inti	Irama khas daerah	Identitas Kotabaru	Simbol kebanggaan daerah
9	Lagu Ekstra Dansa	Lagu penutup	Irama cepat dan ceria	Kebahagiaan	Simbol akhir yang harmonis

Kostum Tari Japin Sigam

1. Kostum Perempuan

- 1) Baju Galuh Banjar
- 2) Sanggul
- 3) Kembang goyang
- 4) Kida-kida
- 5) ikat pinggang air Gucci
- 6) tapih air Gucci

2. Kostum Laki-laki

- 1) Baju koko
- 2) Tapih Gucci
- 3) Sabuk Gucci
- 4) Celana kain Panjang
- 5) Laung

Tabel 3. Interpretasi Semiotika Kostum Tari Japin Sigam Laut Pulau

No	Unsur Kostum	Deskripsi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Semiotik
1	Baju Galuh Banjar	Busana tradisional perempuan	Bentuk dan desain baju adat	Identitas perempuan Banjar	Simbol keanggunan
2	Sanggul	Tata rambut tradisional	Rambut disusun rapi	Kerapian dan keindahan	Simbol estetika
3	Kembang Goyang	Aksesoris kepala	Hiasan bergerak	Keindahan dan kelembutan	Simbol femininitas
4	Kida-kida	Aksesoris pelengkap	Hiasan tubuh	Nilai tradisi	Simbol kelengkapan adat
5	Tapih Air Gucci	Kain bawahan	Motif kain khas	Status dan budaya lokal	Simbol identitas budaya
6	Ikat Pinggang	Aksesoris pinggang	Pengikat kostum	Kerapian dan kesatuan	Simbol keteraturan
7	Baju Koko	Busana laki-laki	Pakaian sederhana	Nilai religius	Simbol kesopanan
8	Laung	Penutup kepala	Bentuk khas penutup kepala	Identitas laki-laki	Simbol kewibawaan
9	Sabuk	Aksesoris pinggang laki-laki	Pengikat pakaian	Ketegasan	Simbol kekuatan
10	Celana Panjang	Busana bawah laki-laki	Bentuk sederhana	Kesopanan	Simbol norma sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Semiotika Tari Japin Sigam Laut Pulau: Interpretasi Makna Gerak, Musik, dan Kostum*, dapat disimpulkan bahwa Tari Japin Sigam Laut Pulau merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengandung sistem tanda yang sarat makna simbolik dan nilai budaya masyarakat pesisir, khususnya di Kabupaten Kotabaru.

Dari aspek gerak, setiap ragam gerak dalam tari ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, seperti penghormatan, kehati-hatian, kebersamaan, keteguhan, serta perjalanan hidup manusia. Gerakan-gerakan tersebut mencerminkan realitas sosial dan filosofi hidup masyarakat pesisir yang erat kaitannya dengan alam dan hubungan antarindividu.

Dari aspek musik, iringan dalam Tari Japin Sigam Laut Pulau berperan penting dalam membangun suasana pertunjukan sekaligus memperkuat makna simbolik dari setiap gerakan. Variasi irama, tempo, serta penggunaan alat musik tradisional mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, namun tetap harmonis.

Dari aspek kostum, busana yang digunakan oleh penari mengandung makna sebagai representasi identitas budaya dan nilai estetika masyarakat setempat. Kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol status sosial, keindahan, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan semiotika, Tari Japin Sigam Laut Pulau dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan sosial, moral, dan spiritual. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dan pelestarian Tari Japin Sigam Laut Pulau perlu terus dijaga sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Herdiani, E., Budi, & Heriyawati, Y. (2022). *Rias dan Busana Karya Tari "Hen To": Pakaian Tradisional Suku Dayak Kayaan Sebuah Inspirasi*.
- Hida, N. (2025). Makna tari Sembromo Kota Batu: Kajian teori semiotik Roland Barthes. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), 159–167. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb>
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa dan Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, H. Z., dkk. (2025). Pengembangan kreativitas melalui seni gerak tari pada anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.342>
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis teknik gerak tari tradisional dengan menggunakan ilmu kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 77–84. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Sudjiman dan van Zoest. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, U., & Dewi, D. W. C. (2025). Makna dalam lirik lagu "Halu" karya Feby Putri: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 26–38. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1658>
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. Purbalingga: CV. Diva Pustaka.